

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL-IJTIMAIYAH DESA
TEBING LINGGAHARA DUSUN SILUMAN KABUPATEN
LABUHAN BATU SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama
Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*



OLEH :

BAYU ANANDA
NPM : 162410216

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1443H/2021M**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmad dan karunianya, kemurahan, dan rahimnya. Sholawat serta salam kepada baginda rasulullah SAW serta seluruh keluarga dan para sahabat yang setia kepadanya dan semua umatnya yang setia mengikuti Sunnah-sunnahnya sampai akhir zaman. Alhamdulillah dengan inayah Allah SWT dan taufiqnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Al-Ijtimaiyah”.

Penyelesaian skripsi ini merupakan pencapaian yang tidak terlepas berkat bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang, ayahanda “Paeran” dan ibunda “Sitiani” yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta serta jerih payah yang telah membiayai dan do’a yang selalu mengiringi disetiap perjalananku. Dan kedua saudara saya Nanda Pramana dan Anne Rufayda yang selalu memberi semangat sehingga terselesaikan studi S1.
2. Bapak Prof. H. Syafrinaldi S.H, M.CL. Selaku rektor UIR (Universitas Islam Riau) Pekanbaru serta seluruh stafnya.
3. Bapak Dr. Zulkifli Rusby, MM, M.E.Sy. Selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

4. Bapak Miftah Syarif, M.Ag. Selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Musaddad Harahap, M.Pd.i. Selaku penasehat akademik (PA) yang telah mengarahkan penulis selama proses menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang membekali penulis segudang ilmu pengetahuan yang sangat berarti selama duduk dibangku kuliah.
7. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau angkatan 2016 yaitu Anggit, Ilham, Firman, Lukman, Irgo, Rozi, Rasyid, Muttaqin dan Dewi Rafi Martini.
8. Teman-teman kelas C yang telah memberikan dukungan dan tempat bertukar pikiran semoga ukhwah kita tetap terjaga.
9. Guru-guru MTs al-ijtimaiyah yang telah bersedia memberikan waktunya, kepada Adisam, S.Pd.i, Habsah Harahap S.Pd.i, Riduan Hasibuan S.Pd.i dan Kasimin M.A yang telah memberi izin saya untuk meneliti di MTs al-ijtimaiyah dan membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih dan tak lupa juga kepada teman-teman kos yang senantiasa memberi semangat dan motivasi, semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan

saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dari berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 31 Oktober 2020

Penulis
Bayu Ananda
162410216



DAFTAR ISI

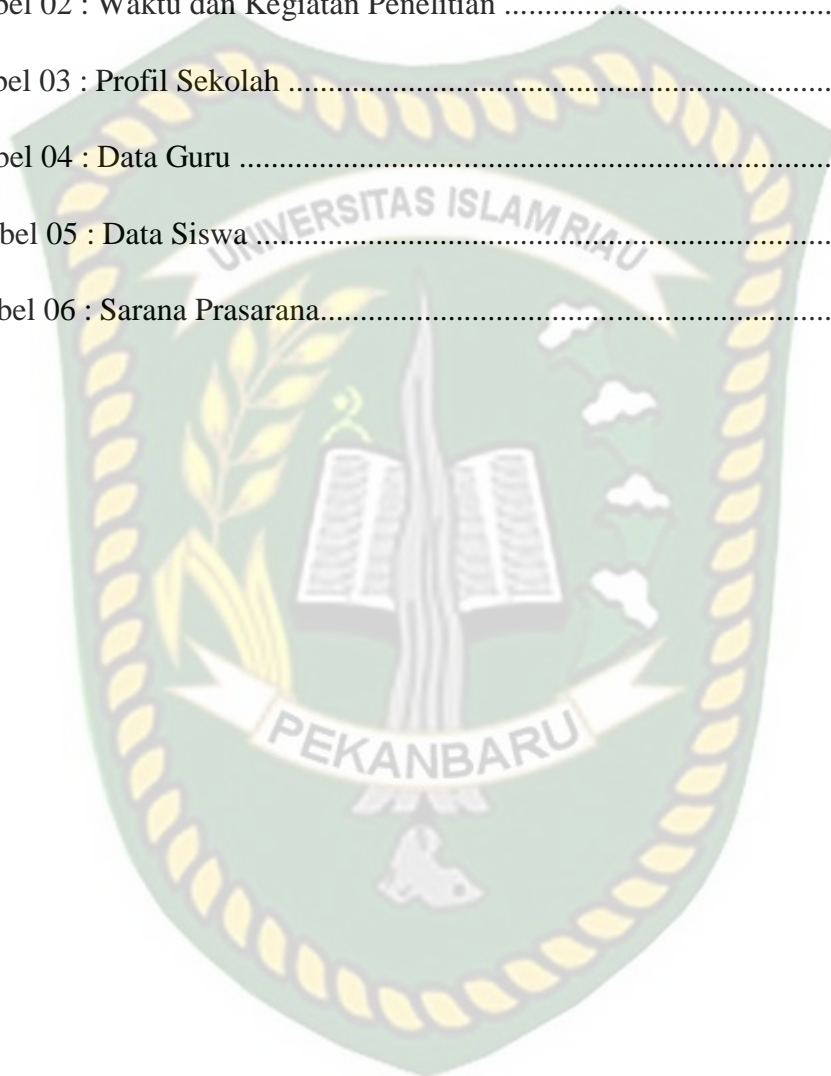
| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| ABSTRAK | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Upaya Guru | 11 |
| 1. Pengertian upaya guru | 11 |
| 2. Pengertian guru pendidikan agama islam | 13 |
| 3. Upaya guru PAI membina akhlak peserta didik | 17 |
| 4. Tanggung jawab guru | 22 |
| 5. Akhlak pesert didik..... | 25 |
| 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak | 29 |
| B. Penelitian Relevan | 32 |
| C. Kerangka berfikir | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 36 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 37 |
| D. Sumber Data | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| F. Teknik Pengolahan | 39 |
| G. Teknik analisis data..... | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 41 |
| 1. Profil sekolah MTs Al Ijtimaiyah..... | 41 |
| 2. Nama-nama guru MTs Al Ijtimaiyah | 42 |
| 3. Kondisi siswa/i MTs Al Ijtimaiyah | 43 |
| 4. Sarana dan Prasarana MTs Al Ijtimaiyah | 43 |
| B. penyajian data..... | 44 |
| 1. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di MTs Al Ijtimaiyah | 44 |
| 2. Hasil Penelitian | 58 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Saran | 61 |

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Tabel 01 : Kerangka Berfikir | 35 |
| 2. Tabel 02 : Waktu dan Kegiatan Penelitian | 37 |
| 3. Tabel 03 : Profil Sekolah | 41 |
| 4. Tabel 04 : Data Guru | 42 |
| 5. Tabel 05 : Data Siswa | 43 |
| 6. Tabel 06 : Sarana Prasarana..... | 43 |



ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTs AL-IJTIMAIYAH

Oleh :

BAYU ANANDA
NPM : 162410216

Pendidikan akhlak sangat penting dalam semua jenjang pendidikan, khususnya siswa sekolah menengah pertama, ini merupakan tahapan terpenting dari perkembangan siswa, bahkan menjadi dasar keberhasilan pengembangan pendidikan lanjutan siswa, karena takdir suatu negara adalah ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk bentuk upaya guru PAI di MTs Al Ijtimaiyah dalam membina akhlak peserta didik. Metode penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu gambaran yang rinci dan akurat tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan akhlak, kegiatan yang dilakukan, dan situasi dukungan dan penindasan atau perilaku sosial. Faktor pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah yaitu dengan Memberikan contoh teladan, Membiasakan (tentunya sifat yang baik), Memberikan Bimbingan dan Konseling, Membimbing dan mengajak anak didik secara langsung, Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan), Memberikan arahan dan nasehat, hukuman dan dibarengi dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtimaiyah yaitu Memberikan contoh teladan, Membiasakan, Memberikan Bimbingan dan Konseling, Membimbing dan mengajak anak didik secara langsung, Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan), Memberikan arahan dan nasehat, hukuman dan dibarengi dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci: Upaya Guru, Membina Akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar yang harus diterima setiap anak, dan diusahakan agar anak menjadi orang dewasa yang tangguh, kuat sikap, kuat jiwa dan raganya. Dalam konteks pendidikan tasawuf, pembelajaran pendidikan akhlak atau akhlak merupakan proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari ahlussunnah waljamaah. Nilai-nilai tasawuf yang dihayati dan dibudayakan berakar pada ajaran Islam, khususnya ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodir Jailani tentang ahlussunnah wa al-jamaah. Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Inilah pentingnya akhlak dalam kehidupan muslim, baik kepada sesama warga maupun kepada Allah SWT. Sesuai dengan keteladanan yang diberikan oleh Nabi kita Muhammad SAW, kita sangat menganjurkan agar setiap orang memiliki akhlak, karena dia memang diutus ke dunia untuk menyempurnakannya. moralitas Nurul Anam, (2018:140).

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat orang aman, tenang, tanpa perilaku keji. Orang-orang mulia selalu memenuhi kewajibannya. Ia menunaikan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang merupakan haknya, kepada Tuhan sebagai Tuhannya, terhadap makhluk lain dan sesama manusia.

Dari perspektif ini, pengetahuan moral jelas sangat penting, karena dapat membimbing siswa untuk menemukan dunia mereka dan membimbing bakat mereka untuk sublimasi dan tindakan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan sesegera mungkin, karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan anak muda. Misalnya, krisis moral, pertengkaran antar pelajar dan peningkatan jumlah pengguna narkoba. Karena Akhlaqul karimah merupakan hal yang sangat penting, maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru.

Sebagaimana disebutkan di atas, guru merupakan alat pendidikan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karena guru adalah orang yang berinteraksi dengan siswa setiap hari. Tugas dan peran seorang guru bukan hanya transfer of knowledge, tetapi juga role model, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Yang terjadi sekarang, penulis menemukan bahwa siswa MTs al-ijtimaiyah sering berperilaku tidak baik kepada guru dan temannya sendiri, seperti menentang nasehat guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membolos, dan mengumpat.

Selain kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siswa.

Dalam pendidikan seperti yang dijelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki tingkah laku setiap manusia, karena pembinaan akhlak dapat membentuk jati diri seseorang. Di zaman sekarang sebagai seorang guru harus lebih keras lagi dalam membina akhlak peserta didik agar peserta didik menjadi murid yang memiliki budi pekerti yang baik.

Menurut M Yatimin Abdullah dalam jurnal Suradji, (2017) pendidikan akhlak menjadi faktor dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Bisa dilihat bahwa indonesia saat ini mengalami krisis yang disebabkan karena keurangannya pemahaman dan penggunaan akhlak. Secara umum pembinaan akhlak anak sangat memprihatinkan, oleh karna itu program utama dalam pembinaan akhlak itu sangat lah penting.

Menurut Abidin Ibnu Rusn dalam jurnal H Harvius, (2018) Guru harus berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mendidik anak menjadi muslim yang sejati, beriman kepada amal shaleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana Abidin Ibn Rusd

(Abidin Ibn Rusd) mengutip pandangan Al-Ghazali: Pendidikan Islam mengantarkan pada pembentukan manusia, yaitu khalifah, yang pada hakikatnya adalah manusia yang bertaqwa.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam semua jenjang pendidikan, khususnya siswa sekolah menengah pertama, ini merupakan tahapan terpenting dari perkembangan siswa, bahkan menjadi dasar keberhasilan pengembangan pendidikan lanjutan siswa, karena takdir suatu negara adalah ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Bagi anak-anak paruh baya, penyuluhan dan penanaman akhlak mulia sangat cocok, sebagai prasyarat bagi mereka untuk membangun negara yang cerdas, SMA, dan berakhlak mulia. Selly Sylviyanah, (2012:194).

Akhlak merupakan suatu komponen yang sangat penting karena akhlak dapat menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat, saat ini akhlak siswa menjadi problem umum di jenjang SMP sampai SMA, masih banyak sekarang peserta didik yang merokok di sekolah, berkelahi dan berhubungan dengan lawan jenis tanpa risi dan malu Syahidin Dkk, (2009:3).

Menurut Sudarsono, (2005:151) Dari segi akhlak, pembinaan akhlak merupakan suatu cara untuk membentuk pola pikir masyarakat dan menjadikan mereka memiliki kepribadian moral, akhlak mulia dan moralitas, hal ini juga berarti bahwa cara ini sangat cocok untuk membina mentalitas generasi muda. Kesimpulan yang diambil dalam proses ini adalah bahwa perkembangan akhlak merupakan indikator yang membimbing manusia agar memiliki sikap dan kepribadian spiritual yang sebaik Al-Qur'an dan Hadits. Cocok untuk kaum

muda, agar tidak menemui hambatan dan penyimpangan ke arah negatif dalam perkembangan psikologisnya. Media yang dapat digunakan adalah contoh, latihan dan latihan praktek melalui orang tua, guru dan lingkungannya..

Menurut Haris, (2010:73) akhlak sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak sangat penting dan harus dijiwai oleh ajaran tauhid. Sedangkan syari'ah sebagai ajaran yang menempati posisi ketiga dari ajaran inti setelah akhlak.

Hal ini akan membuat guru lebih bertanggung jawab, khususnya guru agama Islam yang bertanggung jawab atas aspek keagamaan anak termasuk pendidikan intelektual pendidikan agama, kecantikan atau estetika, pendidikan moral, dan pendidikan sosial di masyarakat. Guru, terutama guru agama, pasti akan dilihat lebih banyak orang di masyarakat. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan guru akan menjadi faktor penting dalam penilaian masyarakat terhadap guru agama. Selain keberhasilan akademik, guru agama juga harus memiliki akhlak yang baik.

Moralitas adalah hal paling mendasar yang harus dibentuk. Karena akhlak akan menjadi cikal bakal fitrah manusia atau pembentukan karakter dan sifat manusia. Moralitas juga harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini. Agar tertanam sempurna dalam jiwa orang tersebut di kemudian hari. Seiring perkembangan zaman dan semakin maju, tatanan kehidupan masyarakat pun berubah dari hal yang paling halus seperti salam, setiap kali bertemu orang di masa lalu, tua dan muda, tetapi sekarang kebiasaan seperti itu

sudah berkurang. Perkembangan teknologi dan informasi seringkali mempengaruhi perilaku siswa.

Guru dan orang tua harus bersama-sama mengawasi kegiatan sosial siswa dan mengikuti perkembangan teknologi. Fenomena kemerosotan akhlak anak pada usia remaja seperti pelecehan seksual, berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkat menjadi tindak kejahatann. Hal ini menjadi peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal- hal negatif tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTs al-ijtimaiyah perilaku peserta didik MTs al-ijtimaiyah masih banyak terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa diantaranya adalah seringnya masuk sekolah terlambat, bolos, berkelahi, berkata kasar, merokok dan melawan terhadap guru. Hal inilah yang mendasari pembinaan akhlak perlu dilakukan supaya terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Siswa memiliki kearifan luar biasa yang dapat dikembangkan, namun karena pengaruh lingkungan kurang mendukung untuk berbuat baik, mereka menuangkan kearifan tersebut pada hal-hal yang tidak berguna sehingga merusak moral mereka. Maklum, proses pembinaan dan penanaman moralitas siswa merupakan peluang penting untuk mengatasi berbagai perilaku yang mengarah pada kejahatan. Menjadikan bimbingan dan konseling memberikan

solusi dan alternatif atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, permasalahan dalam hal ini adalah: guru PAI dapat meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi masih belum dapat menumbuhkan akhlak siswa, hukuman kurang berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa, dan kurangnya saran guru PAI. dalam membina siswa.

Dari hasil penjelasan di atas, pendidikan moral memegang peranan penting dalam perilaku komunikasi masyarakat khususnya anak praremaja pada masa transisi, emosinya masih sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan misi utama guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, kepada siswa. Upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu hal terpenting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Upaya tersebut akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai moral itu sendiri.

Untuk melihat lebih lanjut pembinaan akhlak siswa di MTs al-ijtimaiyah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP khususnya pada siswa MTs al-ijtimaiyah. Maka di temukan judul penelitian **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTs Al-Ijtimaiyah”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis melihat permasalahan penelitian yang diangkat perlu di batasi variabelnya

Oleh karena itu, penulis membatasi hanya yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak peserta didik di MTs al-ijtimaiyah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

Apa saja upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MTs al-ijtimaiyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MTs al-ijtimaiyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan juga mampu di jadikan sebagai rujukan untuk setiap orang di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini memberikan peserta didik pemahaman akhlak di sekolah agar menjadi peserta didik yang berakhlak dan berkepribadian yang baik

b. Bagi guru

- 1) Dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam membina akhlak peserta didik di sekolah
- 2) Memperluas cara pandang guru dalam membina akhlak peserta didik di sekolah

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai sarana evaluasi terhadap pembinaan akhlak peserta didik di sekolah
- 2) Sebagai alat penentu kebijakan di sekolah dalam membina akhlak peserta didik

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan cara kerja penulisan yang digunakan dalam penulisan ilmiah. Dalam penulisan hasil penelitian ini, peneliti akan membagi beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN bab ini menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI bab ini menguraikan tentang Landasan Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, dan Kerangka Berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian,

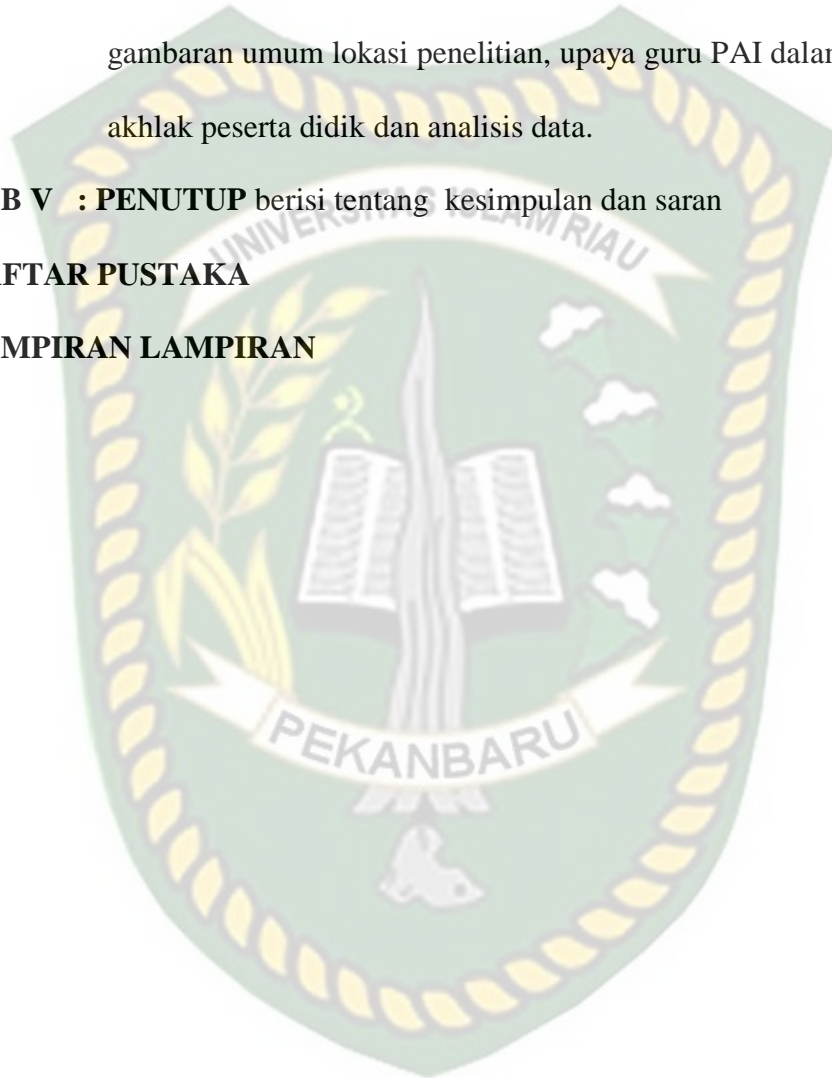
Sumber data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN bab ini terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik dan analisis data.

BAB V : PENUTUP berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan". Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa upaya ini merupakan bagian dari peran yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina kualitas moral siswa.

Secara umum, seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa sebelum kelas. Selain itu, guru adalah orang yang memberikan bimbingan instruksional yang berkaitan dengan pengetahuan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, namun kita ketahui bahwa tidak semua pendidik adalah guru, karena guru merupakan kedudukan profesional, yang pada hakekatnya memerlukan keterampilan teknis dan persyaratan kepribadian dan sikap tertentu, yang dapat dilalui melalui proses belajar mengajar. kereta api, seperti yang dikatakan pendapat:

"Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam

mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain".

Menurut Hamzah B. Uno, (2016:2) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang seperti kata Zakiah Daradjat "guru adalah pendidik profesional" Daradjat, (1996:39). Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Yusuf, (1982:54). Sedangkan pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik Tafsir, (1992: 74-75).

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti seseorang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, teacher artinya guru. Dalam bahasa Arab, istilah untuk memahami guru lebih mirip bentuk jamak dari al-alim, ulama atau al-mu'alim, artinya orang yang mengetahui dan banyak digunakan oleh para ulama atau pakar pendidikan merujuk pada hati guru. Selain itu, sebagian ulama menggunakan istilah al-mudarris untuk mengartikan orang yang mengajar atau mengajar. Selain itu, ada kata ustadz yang merujuk pada seorang guru yang mengkhususkan diri dalam mengajarkan ilmu keislaman, Abudin Nata, (2001:41).

Menurut H.A Amtembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan pribadi dan adat siswa di dalam dan di luar sekolah.

Guru adalah pihak yang dapat memberikan respon positif kepada siswa dalam proses belajar mengajar, saat ini sangat dibutuhkan guru yang cakap agar proses belajar mengajar dapat sesuai dengan yang kita inginkan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal. Pendidikan, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru pendidikan agama Islam diajarkan melalui ajaran Islam, yaitu berupa pembinaan dan pengasuhan kepada peserta didik, agar mereka dapat

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh setelah menyelesaikan pendidikannya, serta menjadikan ajaran Islam tersebut. semacam lainnya Pandangan hidup yang aman dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat. Zakiyah, (2006:86).

Guru agama yang arif dan memahami perkembangan emosi remaja yang labil dapat menginspirasi mereka untuk memberikan bimbingan agama bagi tumbuh kembang manusia yang memasuki masa pubertas. Misalnya, salah satu ketentuannya adalah memahami berbagai perilaku ibadah yang telah dilakukan kaum muda sebelumnya, seperti berdoa, puasa, dll, dan kemudian memberi mereka hikmah dan makna psikologis dari ibadah, karena, misalnya, makna berdoa. untuk kesehatan mental mereka. Dia bisa mengungkapkan kebingungannya kepada Allah, dia bisa berdoa dan meminta pengampunan atas kesalahannya, dia bisa berdoa dan menawarkan segala macam harapan dan harapan kepada hamba-Nya Daryanto, Allah yang maha pengertian dan penyayang, (2013: 42).

Guru agama biasanya dianggap sebagai orang yang berkepribadian ideal. Oleh karena itu, kepribadian guru sering dianggap sebagai panutan atau panutan yang harus ditumbuhkembangkan dan diteladani. Sebagai model, guru harus memiliki kemampuan yang relevandengan pengembangan kepribadian diantaranya:

1. Kompetensi terkait pengalaman mengajar agama yang sesuai dengan keyakinan agamanya.

2. Menghargai dan menghargai kemampuan antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
4. Menumbuhkan sikap terpuji sebagai guru, seperti adab dan sopan santun, demokrasi, dan kesediaan menerima pembaruan dan kritik.

Dapat dipahami bahwa siapa saja dapat menjadi guru agama Islam, selama ia memiliki ilmu (kemampuan) dan dapat lebih mengimplikasikan nilai-nilai yang relevan (dalam ilmunya). Guru adalah suatu profesi, bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi suatu profesi khusus, dengan ciri-ciri sebagai berikut: pengetahuan profesional, rasa tanggung jawab dan persahabatan (Corporateness).

Menurut Winarno guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar dan keagamaan yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surakhmad sebagai berikut:

- a. Guru harus mengenal siswa-siswi yang dipercayakan kepadanya
- b. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- c. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenal ilmu yang diajarkan.

Sebagai figur sentral dalam lingkaran pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan hal tersebut, setiap guru harus memiliki karakteristik kepribadian ideal yang memenuhi syarat psikologis mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu dan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, bertindak dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nurdin (2010:128) menggambarkan ustadz sebagai orang yang bertanggung jawab mengembangkan peserta didik dengan menggali seluruh potensi yang dimilikinya (potensi emosional, potensi kognitif, dan potensi psikomotorik). Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam memahami bahwa ia adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa untuk mendewasakan dan membentuk kepribadian muslim yang bermoral agar memperoleh keseimbangan yang bahagia antara dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran, bertujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang berpengatahuan secara mendalam. Jadi disini titik tekan nya disini adalah mengarahkan siswa agar menjadi orang orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing masing Syahidin Dkk, (2009:3).

Dari pengetahuan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam adalah mendidik dan membimbing siswa agar berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits serta sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Heri (2014:9-10) Pendidikan Islam merupakan usaha sadardan terencana membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.

3. Upaya Guru PAI Membina Akhlak Peserta Didik

Untuk mencapai konstruksi moral, harus ada sistem yang memenuhi tuntutan zaman. Artinya setiap lembaga pendidikan perlu lebih meningkatkan mutu dan mutu lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, guru harus mampu berperan aktif dalam meningkatkan standar moral siswa dalam aspek-aspek berikut:

- a. Berkepribadian berbudi luhur yang baik sehingga dapat memberi contoh teladan kepada anak didiknya.
- b. Harus memiliki sifat sifat mukmin.
- c. Harus cinta kepada tugasnya sebagai guru.
- d. Memiliki jiwa penyayang kepada anak didiknya seperti halnya anaknya sendiri atau keluarganya
- e. Mengerti bahan atau materi pengetahuan agama, sekalipun tidak mendalaminya.

- f. Mempunyai ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan agama

Di antara enam hal di atas, guru dituntut untuk menguasainya untuk memulai proses pendidikan. Guru harus memiliki tanggung jawab yang besar kepada siswanya, karena guru merupakan panutan bagi siswanya, oleh karena itu guru harus selalu dituntut untuk menjadi panutan yang baik baik di sekolah maupun disekolah Syaik Muhammad Al-Ghazali (2004:30).

Menurut Imam Abdul Mukmin upaya guru dalam membina akhlak peserta didik yaitu:

- a. Memberikan Pelajaran Atau Nasehat

Model seperti ini dalam pembinaan akhlak yang di ajarkan dalam Islam dapat langsung menyentuh diri seseorang bagian dalam dan mendorong semangat pembinaan untuk melakukan perubahan terhadap akhlak sehingga nasehatnya dapat langsung di terima. Model seperti ini akan lebih berguna jika yang di beri nasehat percaya kepada yang memberi nasehat, karena nasehatnya datang dari hati. Sebab apap yang datang dari hati itu akan langsung nyampai ke hati juga Imam Abdul Mukmin, (2006:61).

- b. Membiasakan Akhlak Yang Baik

kebiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebaikan.

Metode pembiasaan yang mengulangi kegiatan tertentu berkali kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti halnya puasa dan sholat pula. Contohnya membiasakan anak mencium tangan gurunya ketika berjumpa Imam Abdul Mukmin, (2006:59).

c. Memilih Teman Yang Baik

memilih teman yang baik atau lingkungan yang baik akan menjaga seseorang jatuh tergelincir ke arah yang negatif yang di sebabkan oleh orang di sekitar atau teman yang kurang baik akhlaknya memperdayanya. Ketika memilih teman yang kurang baik adalah pilihan untuk kita menentukan arah kebaik yang akan kita terima dari lingkungan atau teman tersebut. Sebab teman itu menunjukkan tentang orang yang di temannya, karena stiap orang yang memiliki ke cocokan suka saling tertarik pada apa apa di antara mereka. Dalam hal ini karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi Imam Abdul Mukmin, (2006:59).

d. Melakukan Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Penjelasan ini menunjukkan bahwa baik atau buruk manusia memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembentukan kebiasaan moral telah menjadi sangat terbuka dan metode yang benar. Kebiasaan yang dikembangkan sejak kecil akan mengubah hobi dan kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan, dan dengan demikian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya Abdullah Amin, (2002: 2).

e. Memberi Hukuman

Menghukum anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan kejahatan merupakan cara yang efektif untuk membentuk akhlak anak. Jika anak melaksanakan perintah atau nasehat orang tua, maka itu merupakan cara yang efektif untuk mendidik anak melalui hukuman. Ada juga beberapa teori hukuman, antara lain hukuman alami, kompensasi, intimidasi, dan balas dendam. Oleh karena itu, agar penghasilan tersebut tidak dilakukan secara bebas, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman, yaitu: (1) Hukuman itu harus dijaga dalam struktur cinta dan kasih sayang. (2) Harus berdasarkan alasan "keharusan". (3) Harus menimbulkan kesan di benak anak. (4) Harus membangkitkan keyakinan dan penyesalan siswa Lidia Lestari (2017).

f. Memberi Keteladanan Yang Baik

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam membina akhlak islami terutama pada anak anak. Sebab anak anak yang suka meniru orang orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budu pekertinya. Karena pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik sebagai suatu metode Imam Abdul Mukmin, (2006:59).

Tujuan pembinaan akhlak adalah: Membekali peserta didik dengan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan tentang hal-hal yang harus diyakini, serta memberikan pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik itu

hubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri. Hubungan., dengan sesama manusia dan lingkungan alam

Peran guru dan tanggung jawabnya di sekolah dapat lebih jelas dinyatakan. Peran dan tanggung jawab utama guru di sekolah adalah mengajar, membimbing dan melatih. Fokus setiap tugas adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan atau kemampuan setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Untuk itu, guru yang berdedikasi dan setia berusaha membimbing dan melatih siswa agar menjadi berguna bagi tanah air dan bangsa di masa depan. Tugas guru juga termasuk memberikan ilmu kepada siswa, tugas yang kelihatannya sederhana namun sangat sulit karena dihadapkan pada makhluk yang memiliki otak dan potensi yang banyak dipengaruhi oleh norma-norma kehidupan, filsafat dan agama sesuai dengan kebutuhan ideologisnya.

Menurut Oemar Hamalik (2001:127-134) tanggung jawab guru adalah sebagai berikut :

a. Guru harus menuntut murid-murid belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut murid murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

b. Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam meningkatkan perkembangan murid, maka sewajarnya guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya.

- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah

Guru bertanggung jawab membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) sehingga mereka memiliki kebiasaan sikap, cita-cita, berfikir, berbuat, berani bertanggung jawab, ramah, mau bekerja sama, dan bertindak atas nilai moral yang tinggi.

- d. Memberikan bimbingan kepada murid

Guru bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, dapat memecahkan masalah nya sendiri, dapat menghadapi kenyataan dan mempunyai tingkat emosional yang baik.

- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi dalam belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan peserta didik, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan peserta didik.

f. Melakukan penelitian

Bagi seorang guru melakukan penelitian merupakan tanggung jawab untuk senantiasa memperbaiki cara bekerjanya dalam melaksanakan kewajiban dalam belajar mengajar.

g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif

Guru tak mungkin melakukan tugas nya secara efektif jika ia tidak mengenal masyarakat seutuhnya. Guru harus memahami dengan baik tentang pola kehidupan di masyarakat tentang kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat. Karna itu guru bertanggung jawab mengenal masyarakat supaya lebih paham apa yang paling di butuhkan oleh masyarakat di sekitarnya.

h. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila

Guru bertanggung jawab menghayati pancasila sebagaimana harusnya, mengamalkannya dari pengaruh-pengaruh yang buruk yang mungkin dapat merusak atau menyimpang, bersikap tidak menentang dan mempermasalahkannya, dan mengamalkannya dalam kesehariannya di mana saja dan kapan saja.

i. Turut membantu menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia

Guru bertanggung jawab membuat peserta didiknya menjadi warga negara yang baik memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa, mengembangkan kesadaran internasional dalam diri peserta didik.

j. Ikut menyukseskan pembangunan

Ikut serta dalam dalam kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung di dalam masyarakat termasuk tanggung jawab guru yang efektif.

k. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru

Guru bertanggung jawab meningkatkan peranan dan kemampuan profesional nya, terutama kemampuan untuk melaksanakan tanggungjawab sebagai guru.

5. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian akhlak peserta didik

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab “akhlaq” bentuk jamak kata “khuluq” atau “al-khulq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab “al-akhlaq”. Ia merupakan bentuk jama’ dari kata al-khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan tolok ukurnya. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Simtem nilai yang di maksud adalah ajarang agama Islam dengan Al-Quran dan sunnah rasul sebagai sumber nilai serta ijtihad sebagai metode berfikir islami Syahidin Dkk, (2009:235).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Asmaran (2002:3), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat dengan mudah dilakukan tanpa berpikir dan pertimbangan.

Menurut pendapat sutarjo (2012:55) Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang di artikan sama dengan arti budi pekerti yang berasal dari bahasa sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Inti dari pelajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan rida Allah.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, serta memberikan contoh-contoh yang baik yang harus diikuti. Guru harus membimbing murid cara duduk, menulis, mendengar, membaca, bertanya, belajar, berjalan, makan, pergaulan dengan teman-temannya, dan bermain. Guru harus membimbing agar si anak berakhlak dengan akhlak yang baik sejak kecil. Salah satu metode pendidikan akhlak ialah dengan mendorong anak untuk berbuat baik dan beramal saleh, dan memuji mereka yang melakukannya. Cara ini lebih baik daripada dengan cara menakuti mereka. Abdul Qadir, (2008:201).

Menurut Akmal Hawi, (2013:99) akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan

tersebut timbul dengan mudah tanpa di rencanakan dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik dan terpuji menurut akal sehat dan syaria, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, jika sebaliknya maka di sebut akhlak yang buruk.

b. Akhlak kepada guru

Ada tiga akhlak siswa kepada guru menurut M. Alaika Salamullah (2008:177) hal ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

1) Menghormati guru

- a) Mengucapkan salam ketika bertemu
- b) Berkata dengan lemah lembut
- c) Mematuhi perintah guru
- d) Menyimak dengan baik ketika guru menerangkan
- e) Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara baik
- f) Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapatkan izin darinya
- g) Tidak berteriak ketika di nasehati
- h) Meminta maaf ketika berbuat keliru di hadapan guru
- i) Meminta izin kepada guru jika hendak melakukan sesuatu
- j) Mengucapkan kata terimakasih kepada guru dalam berbagai hal

2) Sopan santun di hadapan guru

- a) Berpakaian rapi dan sopan lagi bersih
- b) Menyapa guru di saat bertemu di jalan
- c) Mencium tangan guru ketika bertemu
- d) Membantu guru ketika dalam kesusahan

3) Patuh kepada guru

Mengikuti anjuran dan nasehat guru. Menurut Kadar M. Yusuf (2013:76) ada empat akhlak yang mesti di jaga peserta didik dalam bermuamalah dengan guru nya yaitu:

- a. Kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, dimana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dalam kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran
- b. Tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran.
- c. Seorang peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru nya karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran.
- d. Peserta didik tidak layak memanggil gurunya seperti memanggil teman sebaya.

Moralitas dan etika siswa dan guru tercermin dari terpeliharanya harkat dan martabat guru, rasa hormat dan hormat kepada yang lebih tua dan teman sebaya, kasih sayang kepada generasi muda dan perilaku positif lainnya. Seiring berjalannya waktu, akhlak dan perilaku yang terbentuk pada diri siswa menjadi karakter setiap siswa. Tentu saja, mahasiswa yang menjunjung tinggi moralitas memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kebanggaan ini diwujudkan dalam belajar yang sungguh-sungguh, beribadah sesuai dengan agama yang dianut, menghormati dan mencintai orang tua, menjaga lingkungan,

berpartisipasi dalam menjaga lingkungan alam, dan membantu sesuai kemampuan. (Syaiful Sagala, 2013:228)

c. Akhlak kepada sesama peserta didik

Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama peserta didik. Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok. Masa depan siswa selalu terkait dengan apa yang dikerjakannya sejak masa muda, dan momentum itu (peluang emas) tidak datang berulang-ulang bahkan bisa datang hanya sekali dalam hidupnya. Etika pergaulan antar sesama siswa di samping bermain sesuai masa perkembangannya, baik saat masih kanak-kanak maupun remaja beranjak ke dewasa selalu memperaktekkan saling menghargai, saling membantu dalam hal baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun bergaul. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku. Syaiful Sagala, (2013:231)

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

1. Faktor Intern.

a) Faktor genetika (Hereditas).

Pewarisan adalah penjumlahan sifat-sifat pribadi yang diturunkan dari orang tua kepada anak, atau seluruh potensi seseorang sebagai orang

tua, melalui pewarisan sejak pembuahan. Guru harus mampu memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individu anak. Namun, harus juga diakui bahwa ada beberapa faktor yang sulit atau tidak dapat diubah lagi bagi anak, yaitu faktor genetik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membekali setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan genetiknya. Warisan adalah jumlah karakteristik individu yang diwarisi dari orang tua kepada anak-anak, atau seseorang menjadi pewaris orang lain sejak saat pembuahan. Menjadi tua melalui gen. Guru harus dapat memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individu anak, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa ada beberapa faktor yang tidak dapat diatasi atau tidak dapat diubah pada anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

b) Faktor dari dalam diri anak

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

2. Faktor Ekstern

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, yang pertama mengenalkan anak pada lingkungan nilai-nilai kehidupan, keluarga sebagai institusi, memajukan Kebutuhan dasar manusia (manusia), termasuk fisiologi dan biologi, dan anak-anak menghabiskan banyak waktu di lingkungan keluarga. Alexander A. Schneiders berpendapat bahwa keluarga yang ideal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: perselisihan antara orang tua atau antara orang tua dan anak-anak minimal, penuh kasih sayang, memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginan mereka, disiplin tidak terlalu ketat, anggota keluarga saling menghormati, dan mengadakan diskusi keluarga untuk menyelesaikan Masalah, membangun persatuan antar anggota keluarga, orang tua stabil secara emosional, sejahtera secara finansial, dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral.

Sementara keluarga yang disfungsi, menurut Dadang Hawari, dalam skripsi Dewi Baroroh, (2019:24) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua yang kurang baik, hubungan orang tua dengan anak kurang baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

b) Lingkungan sekolah.

Masa SMP merupakan masa terbentuknya nilai-nilai moral keagamaan, dan merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh pembentukan atau proses pendidikan yang diterimanya.

c) Kelompok teman sebaya.

Pengaruh teman sebaya pada anak bisa positif atau negatif. Pengaruh positif, jika anggota kelompok memiliki sikap dan perilaku yang positif, atau berakhlak mulia. Dan negatifnya, jika anggota kelompok berperilaku tidak normal, kurang sopan, atau memiliki karakter buruk. Healy dan Bronner menemukan bahwa 67% dari 3.000 pelanggar remaja di Chicago, Amerika Serikat, dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka.

d) Pengaruh handphone.

Di era yang sangat modern ini, perkembangan teknologi terus berkembang. Karena perkembangan teknologi akan berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Teknologi diciptakan untuk memudahkan hal-hal dalam kehidupan manusia, misalnya video yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (freesex), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana hal tersebut tersebut dapat ditiru oleh anak

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian dan melakukan tinjauan pustaka, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dalam tulisan, serta agar terhindar dari tujuan meniru karya orang lain. Maka penulis akan menyebutkan judul skripsi dan nama penulis yang mengkaji tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. Di bawah ini ada beberapa penelitian yang serupa tetapi mempunyai cakupan yang berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan.

Pertama, Lilis Mawati (2010) Dengan Judul Usaha Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Siswi PDTA-Nurul Islam Desa Lubuk Siam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru telah melakukan pembinaan akhlak siswa dikategorikan baik, ini terbukti karena hasil persentase yang di peroleh adalah 93,8%.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis antara lain

1. Persamaannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang pembinaan akhlak, penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang pembinaan akhlak.
2. perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada tempat pelaksanaannya penelitian yang dilakukan lilis mawati yaitu di PDTA-Nurul islam sedang kan penulis melakukan penelitian di MTs al-ijtimaiyah.

Kedua, Topik penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian penulis adalah pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Salatiga. Penelitian ini dilakukan oleh Sunardi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan berjalan dengan lancar, dan akhlak siswa di Kelas 11 dinilai baik. Dan pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap moral remaja siswa SMP XI 1 Salatiga dengan koefisien korelasi product-moment yang diperoleh sebesar 0,749, dan taraf signifikansi $p < 0,001$.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis paparkan yaitu:

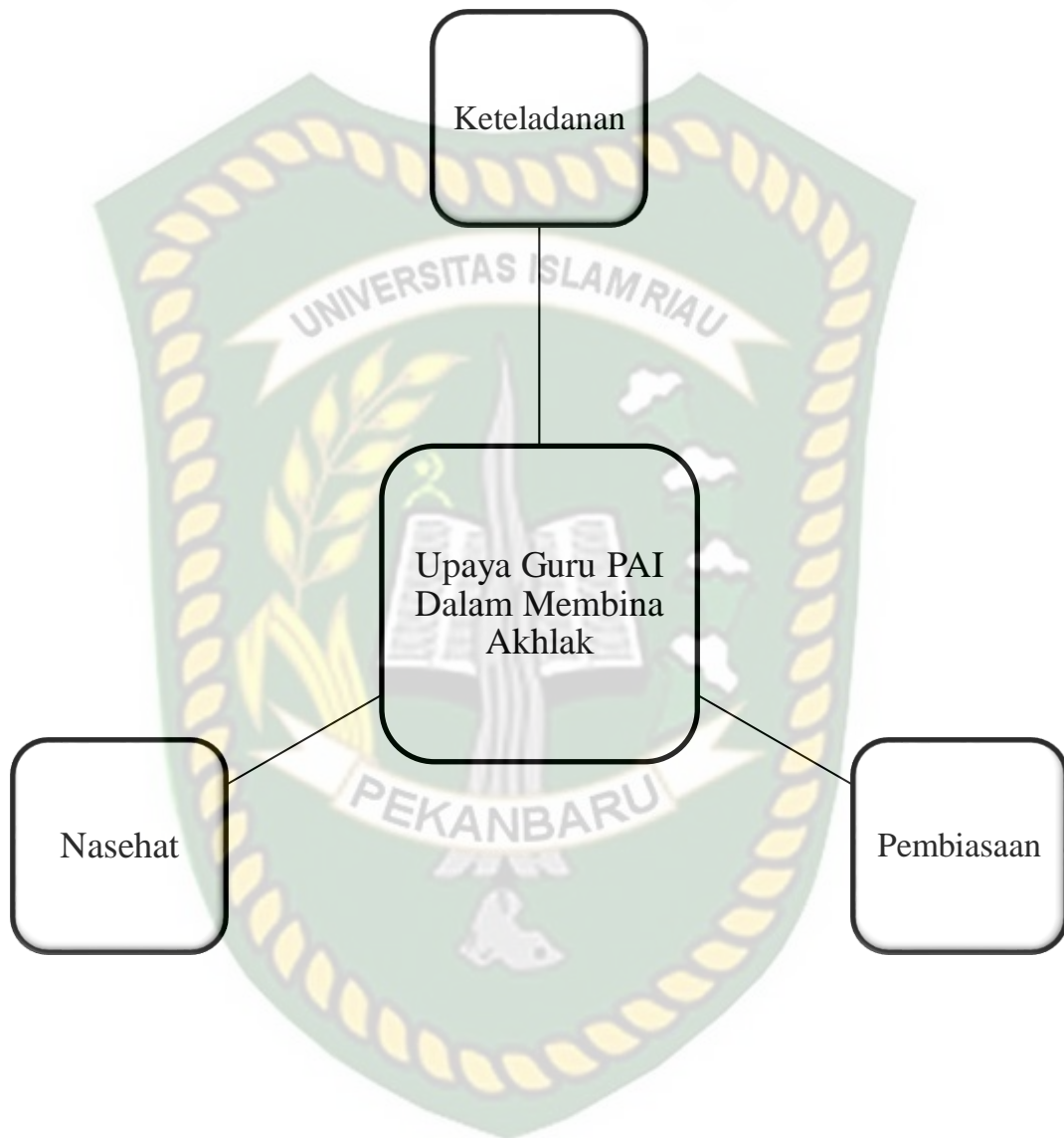
1. Persamaan, penelitian di atas dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang akhlak
2. Perbedaan, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan tempat penelitian di atas berbeda dengan tempat penelitian penulis.

Ketiga, lidia lestari(2017) dengan judul Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Dari penelitian diatas guru PAI telah melakukan pembinaan akhlak siswa, dengan mengajar, mendidik, bekerja sama dengan orang tua siswa, seperti pemanggilan orang tua siswa ke sekolah dan menyuruh kepada mereka untuk membina siswa di rumah

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis paparkan yaitu:

1. Persamaannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang pembinaan akhlak, penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang pembinaan akhlak.
2. perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada tempat pelaksanaannya penelitian yang dilakukan lilis mawati yaitu di sedangkan penulis melakukan penelitian di MTs al-ijtimaiyah.

C. Kerangka berfikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari segi rujukan primernya, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan. yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan, Sehingga membentuk gambaran acara yang tertata dengan baik. Metode penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu gambaran yang rinci dan akurat tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan moral, kegiatan yang dilakukan, dan situasi dukungan dan penindasan atau perilaku sosial. Faktor pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Jelas, definisi ini membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan pekerjaan kuantitatif Moleong, (2011:6).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs al-ijtimaiyah Jl. Tebing linghamara, dusun siluman, kecamatan bilah barat kabupaten labuhanbatu, sumatera utara dan rincian waktu yang penulis lakukan dalam penelitian ini selama empat bulan, terhitung mulai bulan September, Oktober, November, Desember 2020.

Table 02 : Waktu dan Kegiatan Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | Bulan dan Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|------------------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|--|--|--|----------|---|---|---|---|---|---|---|
| | | September | | | | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | | | | |
| 1 | Persiapan penelitian | X | X | X | X | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengumpulan Data | | | | | X | X | X | X | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pengolahan Data dan Analisis Data | | | | | | | | | | | | | X | X | X | X | | | | |
| 4 | Penyusunan Laporan kegiatan | | | | | | | | | | | | | | | | | X | X | X | X |

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs al-ijtimaiyah Jl. Tebing Linggahara, Dusun Siluman, Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Sedangkan objek penelitian ini adalah Upaya guru dalam membina akhlak peserta didik di MTs al-ijtimaiyah Jl. Tebing Linggahara, Dusun Siluman, Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan sampel peserta didik yang ada di MTs al-ijtimaiyah

2. Data Sekunder

Data sekunder di dapat dari kepala sekolah, tenaga administrasi, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data ini berupa sumber bacaan

seperti surat-surat, dokumen pribadi dari yang bersangkutan. Peneliti menggunakan data ini untuk memperkuat hasil temuan dalam melengkapi informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode pengumpulan data untuk memudahkan jalannya penelitian. Adapun macam untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif atau disebut juga wawancara mendalam. Berlawanan dengan wawancara formal, yang biasanya sangat terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Wawancara mendalam dilakukan secara informal berupa percakapan sehari-hari dengan seluruh partisipan. Wawancara berfokus menggali penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan, dan pada partisipan dilakukan berulang-ulang Nusa Putra, (2012: 225-226).

2. Dokumentasi

Penelitian kepustakaan merupakan sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan membaca surat, pengumuman, notulen rapat, pernyataan tertulis tentang kebijakan tertentu, dan bahan tertulis lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Penggunaan dokumen ini melibatkan apa yang disebut analisis isi. Cara

menganalisis isi suatu dokumen adalah dengan menelaah dokumen secara sistematis dan menuangkan komunikasi tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif. Rugaiyah, (2016: 23).

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dan bersifat deskriptif. Jawaban atas wawancara ditabulasikan untuk penjelasan yang mudah. Pengolahan data dilakukan setelah mengumpulkan semua data dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Rugaiyah, (2016:30-31) analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan yang lainn yang di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan agar dapat di presentasikan semuanya pada orang lain. Analisis merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.

Setelah data di peroleh dan di olah dari hasil wawancara di sajikan dalam bentuk uraian kalimat yang jelas dan rinci, kemudian data di analisis dengan berpedoman dan berpandangan kepada teori atau pendapat para ahli yang berkaitan erat dengan penelitian. Berdasarkan analisis tersebut akan di tarik kesimpulan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik.

Untuk menganalisa penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah langkah –langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi, melalui wawancara maupun observasi langsung.
2. Reduksi, langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian, setelah informasi di pilih maka di sajikan bisa dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk uraian penjelasan.
4. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah MTs Al Ijtimaiyah

Tabel 03: Profil Sekolah

| No | Uraian | Kondisi |
|----|-----------------------------|----------------------|
| 1 | Nama Sekolah | MTs Al Ijtimaiyah |
| 2 | Alamat | Dusun Siluman |
| 3 | Kelurahan | Tebing linggahara |
| 4 | Kecamatan | Bilah barat |
| 5 | Kabupaten | Labuhanbatu |
| 6 | Provinsi | Sumatera utara |
| 7 | No Telepon/hp | 0852 6244 2658 |
| 8 | Tahun Berdiri | 1992 |
| 9 | SK Pendirian Sekolah | 357/G4/KL/2009 |
| 10 | Tanggal SK Pendirian | 0001-01-01 |
| 11 | SK Izin Operasional | 2042 Tahun 2015 |
| 12 | Tanggal SK Izin Operasional | 01-12-2015 |
| 13 | NPSN | 10263957 |
| 14 | Status Kepemilikan | Yayasan |
| 15 | Akreditasi | B |
| 16 | NSM | 121212100031 |
| 17 | Tahun Beroperasi | 1992 |
| 18 | Luas Sekolah | 1.600 M ² |
| 19 | Status Tanah | Kepemilikan Yayasan |

2. Nama-nama Guru MTs Al Ijtimaiyah Siluman

Tabel 04 : Data Guru MTs Al Ijtimaiyah Siluman

| No | Nama | JK | Jabatan |
|-----|-------------------------------|----|----------------|
| 1. | ADISAM, S.Pd.i | L | Kepala sekolah |
| 2. | HABSAH HARAHAHAP, S.Pd.i | P | WAKASEK |
| 3. | SUWITO | L | PKM II |
| 4. | SITI KHOLIZAH, S.Pd.i | P | Bendahara |
| 5. | NURDAHNIAR RITONGA S.Pd | P | Guru |
| 6. | NURWATI, S.Pd.i | P | Guru |
| 7. | H. SADIRAN, S.Pd | L | Guru |
| 8. | SUMIATI, S.Pd | P | Guru |
| 9. | RIDUAN HASIBUAN, S.Pd.i | L | Guru |
| 10. | BAMBANG SULISTIYONO, S.Pd | L | Guru |
| 11. | KASMIN M.A | L | Guru |
| 12. | JULIAN SYAHPUTRA M.A | L | Operator |
| 13. | LILI MARSELINA SIHOMBING S.Pd | P | Guru |
| 14. | MARAGANTI RAMBE, S.Pd | L | Guru |
| 15. | ADE WULANDARI, S.Pd | P | Guru |
| 16. | MUHAMMAD JULIANTO S.Pd | L | Guru |
| 17. | RISKI RAMADANI | L | Guru |
| 18. | NANDA PRAMANA S.Pd | L | Guru |

3. Kondisi siswa/i MTs Al Ijtimaiyah Siluman

Tabel 05 : Data Siswa/i MTs Al Ijtimaiyah Siluman Tahun Ajaran 2019-2020

| Kelas | Jumlah peserta didik | | |
|---------|----------------------|----|-------|
| | Lk | Pr | Total |
| Kelas 7 | 11 | 5 | 16 |
| Kelas 8 | 14 | 18 | 32 |
| Kelas 9 | 6 | 15 | 21 |

4. Sarana serta Prasarana MTs Al Ijtimaiyah

Tabel 06: sarana prasarana

| No | Jenis Sarana | Ada | Tidak |
|----|------------------------------|-----|-------|
| 1 | Ruang Tata Usaha | √ | - |
| 2 | Ruang Kepala Sekolah | √ | - |
| 3 | Ruangan Wakil Kepala Sekolah | √ | - |
| 4 | Ruang guru | √ | - |
| 5 | Laboratorium | - | √ |
| 6 | Tempat Parkir | √ | - |
| 7 | Lapangan Upacara | √ | - |
| 8 | Lapangan bulu tangkis | √ | - |
| 9 | Lapangan voli | √ | - |
| 10 | Perpustakaan | √ | - |
| 11 | Toilet | √ | - |
| 12 | Gudang | √ | - |

B. PENYAJIAN DATA

1. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di MTs Al Ijtimaiyah

Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah dan hubungannya kepada manusia secara harmonis, dan akhlak yang baik akan berpengaruh positif dalam setiap Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Dalam pembinaan akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan usaha atau upaya yang maksimal agar memiliki hasil yang baik pula. aktivitas, kehidupan sehari-hari, karena perlunya akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Al Ijtimaiyah ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina akhlak siswa mereka melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

a. Memberikan contoh teladan.

Selain orangtua guru merupakan figur bagi siswa yang patut untuk ditiru oleh siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik sudah jelas akan berdampak bagi siswa yang selalu melihat bagaimana gurunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa MTs Al Ijtimaiyah dilaksanakan melalui pola

sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dengan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan anak-anak meniru sikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Hasil wawancara dengan Adi Sam S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MTs Al Ijtimaiyah. Keteladanan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa MTs Al Ijtimaiyah sering dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di lingkungan MTs Al Ijtimaiyah, seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam kepada guru apabila berpapasan dan apabila waktu shalat telah tiba maka peserta didik diajak untuk shalat berjama'ah.

Keteladanan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik diantaranya adalah sikap syukur ketika memperoleh nikmat Allah SWT, sabar dan tawakkal ketika mendapat musibah. Sesuai dengan Hasil wawancara dengan Ibu Habsah Harahap S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MTs Al Ijtimaiyah keteladanan yang ditujukan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak anak adalah selalu berserah diri kepada Allah SWT dalam situasi apapun. Misalnya melakukan sholat berjamaah, ketika hendak makan dianjurkan membaca do'a.

Wawancara dengan Ibu Riduan Hasibuan S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MTs Al Ijtimaiyah, menjelaskan bahwa:

memberikan teladan bagi siswa adalah salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa. Guru yang memiliki akhlak yang mulia tentu akan dicontoh siswanya.

Dalam hal pemberian teladan kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Kota Padangsidempuan selalu memberikan contoh kepada siswa supaya siswa termotivasi dalam merubah perilakunya.

Wawancara dengan Habsah Harahap S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam MTs Al Ijtimaiah menjelaskan bahwa memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiah agar siswa termotivasi dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Romadhan yang menerangkan bahwa kami selalu memperhatikan bagaimana guru dalam berbicara, berbuat, atau dalam beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentu mendorong kami untuk berbuat yang demikian dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga dibenarkan oleh Yuli vensila menjelaskan bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik selalu diteladani oleh para siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa memberikan teladan kepada siswa merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtimaiah.

- b. Membimbing dan mengajak anak didik secara langsung.

Tugas utama setiap guru adalah membimbing dan mengajak anak didik secara langsung disekolah. Wawancara dengan Bapak Adi Sam S.Pd.I: Membimbing dan mengajak anak- anak dalam melaksanakan sholat, membimbing dan mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an, menganjurkan peserta didik untuk menghafal Juz-Amma, dan melaksanakan hapalan Juz-Amma setiap pagi diwakili satu kelas setiap pagi dengan bergantian, melaksanakan praktek sholat, tayammum, mandi wajib, cara menghormati orangtua, bersifat jujur, rendah hati dan lain-lain, semua ini dilakukan agar peserta didik lebih paham dengan ajaran Agama Islam.

Wawancara dengan Ibu Habsah Harahap S.Pd.I, Upaya yang dilakukan dalam membina akhlak peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam memberikan ceramah-ceramah, guru sering membina peserta didik untuk melaksanakan sholat dan memberikan cerita-cerita Rasulullah, memberikan contoh-contoh yang baik dari kisah-kisah perjuangan Rasulullah beserta para sahabat- sahabat masa Rasulullah.

Dalam wawancara dengan Riduan Hasibuan S.Pd.I mengatakan bahwa dengan guru Pendidikan Agama Islam sering membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti membimbing membaca Al-Qur'an, hapalan, praktek-praktek ibadah sholat dan tayammum.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan bimbingan dan mengajak peserta didik secara langsung untuk melaksanakan dan menerapkan akhlak yang baik.

Hasil observasi penulis, disekolah MTs Al Ijtimaiah, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan- kegiatan keagamaan yang hal ini dianggap salah satu upaya untuk pembinaan akhlak siswa, antara lainya adalah setiap pagi siswa melaksanakan hapalan ayat-ayat Al-Quran diwaktu apel pagi dilapangan, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat di musholla dan yang bertugas menjadi Imam dan Adzan adalah siswa MTs Al Ijtimaiah itu sendiri. dan melaksanakan kegiatan Rohis setiap minggunya dimana acara Rohis tersebut guru Pendidikan Agama Islam memberikan ceramah, latihan lagu khosidah nasyid praktek- praktek ibadah sholat.

c. Membiasakan (tentunya sifat yang baik)

Pembiasaan merupakan hal yang penting dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik, pembiasaan yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk dimulai dari hal-hal yang kecil. Hasil wawancara dengan Ibu Habsah Harahap S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa Menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik pembiasaan yang dapat dilakukan diantaranya adalah ketika waktu masuk lokal peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, apabila jumpa dengan guru dianjurkan untuk mengucapkan salam, menghormati guru, menghormati sesama teman, dan saling menasehati apabila melaksanakan kesalahan, membiasakan memberikan sumbangan sebagai bantuan apabila ada teman yang sakit atau orangtua murid yang meninggal, membiasakan saling tolong menolong apabila ada teman yang lagi kesusahan baik dalam mata pelajaran, dan ekonomi.

Hasil observasi guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta anggota Osis untuk memungut sumbangan dilapangan sekolah diwaktu berbaris dilapangan untuk sumbangan orangtua siswa yang meninggal.

Hasil wawancara dengan Romadhan menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam sering menganjurkan peserta didik untuk selalu berbuat baik, menganjurkan siswa untuk membiasakan mengucapkan salam apabila berjumpa dengan guru, membiasakan mengucapkan salam kepada sesama teman, mewajibkan siswa untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu. menganjurkan siswa untuk membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hasil wawancara ini didukung observasi yang menunjukkan bahwa diwaktu adzan berkumandang guru Pendidikan Agama Islam mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah.

d. Memberikan Bimbingan dan Konseling

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak siswa di tuntut untuk berusaha semaksimal mungkin agar siswa memiliki akhlak yang mulia sebagaimana harapan orangtua agar anak mereka memiliki kepribadian yang mulia dan disenangi oleh orang banyak.

Observasi dan wawancara di MTs Al Ijtimaiyah pemberian Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa, agar siswa lebih mudah memahami dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. siswa yang melanggar peraturan dihadapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk

mendapatkan bimbingan bahkan banyak yang datang untuk menjumpai guru Pendidikan Agama Islam untuk bertukar pikiran atau sering dalam membahas masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik.

Wawancara dengan Ibu Habsah Harahap S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa penerapan bimbingan konseling sangat banyak memberikan pengaruh bagi akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah. Hal tersebut dapat dilihat dalam lingkungan siswa bahwa kebanyakan siswa sudah mampu mengamalkan dan menerapkan ciri-ciri orang yang berakhlak mulia, seperti: siswa selalu mengucapkan salam apabila berpapasan dengan guru atau sesama siswa di MTs Al Ijtimaiyah, berpakaian yang rapi dan sopan yang mencerminkan akhlak seorang muslim dan berbicara yang sopan terhadap guru maupun terhadap sesama siswa.

Dalam wawancara dengan Adi Sam S.Pd.I mengatakan bahwa dengan pemberian Bimbingan dan Konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat efektif. Karena dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling siswa dapat dikontrol dengan pemberian nasihat-nasihat yang akan memudahkan siswa dalam memahami tentang akhlak yang mulia.

Dalam wawancara dengan Riduan Hasibuan S.Pd.I mengatakan bahwa dengan penerapan guru Bimbingan dan Konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat membantu peserta didik

dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa, bahkan lebih dekat rasanya untuk berkonsultasi mengenai masalah-masalah pribadi kepada guru Pendidikan Agama Islam karena setiap curhat kepada guru Pendidikan Agama Islam rasanya aman, damai dan tentram, guru Pendidikan Agama Islam memberikan solusi-solusi yang Islami dengan menceritakan cerita- cerita Islami.

Sementara upaya yang dilakukan guru bimbingan penyuluhan terhadap siswa di sekolah *pertama*, seorang guru bimbingan penyuluhan tersebut harus mengetahui bagaimana perkembangan fisiknya, emosinya, kecerdasannya sosialnya, serta bagaimana tahap akhir masa remajanya, dengan demikian guru bimbingan penyuluhan tersebut lebih mudah membina akhlaknya ke arah yang lebih baik, yaitu mengubah akhlaknya dari yang tidak baik kepada yang lebih baik.

Berdasarkan observasi penulis terhadap upaya pembinaan akhlak siswa dengan penerapan guru Bimbingan dan Konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtimaiah dapat dilihat bahwa siswa semakin mudah untuk dikontrol dan siswa suka dengan adanya guru Bimbingan Konseling tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan guru Bimbingan Konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtimaiah bahwa siswa semakin mudah untuk dikontrol dan dididik mengenai akhlak serta memudahkan bagi siswa untuk menyampaikan kendala-kendala yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan guru Bimbingan dan Konseling guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa dan memberikan nasehat-nasehat bagi siswa yang memiliki masalah di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya di rumah maupun di masyarakat.

e. Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan)

Menegakkan disiplin di sekolah merupakan hal yang paling ditakuti di sekolah bagi anak-anak yang kurang disiplin. Sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol, diatur dan lain sebagainya. Sehingga akibat dari ketidakdisiplinan itu siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang ia langgar dari disiplin itu. Misalnya datang terlambat, tidak masuk sekolah dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Riduan Hasibuan S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MTs Al Ijtimaiah upaya yang dilakukan dalam rangka membina akhlak pada siswa adalah dengan menegakkan disiplin sebagai bagian dari pembiasaan. seluruh guru menegakkan disiplin disekolah mulai dari penampilan yaitu memperhatikan peserta didik yang tidak menggunakan seragam, menegur siswa laki laki yang tidak memasukkan baju, memperhatikan kelengkapan sekolah seperti menggunakan topi, menggunakan sepatu hitam, dan melarang siswa berambut panjang.

Menurut wawancara dengan Bapak Adi Sam S.Pd.I menjelaskan dalam rangka menegakkan disiplin disekolah sebagai bentuk pembiasaan menganjurkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan

sekolah seperti kebersihan lokal. Mentaati peraturan yang berlaku disekolah seperti dilarang terlambat kesekolah, dilarang keluar pagar sekolah selama proses pembelajaran, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang membawa handphone kesekolah, dilarang menggunakan perhiasan seperti gelang, cincin dan emas. Dilarang membawa alat tajam dan benda yang berbau pornografi.

Sedangkan hasil Observasi peneliti dilapangan siswa ada beberapa siswa yang melanggar disiplin yang telah ditetapkan disekolah MTs Al Ijtimayyah, seperti siswa yang cabut dari sekolah diwaktu proses pembelajaran berlangsung. siswa yang membawa handphone kesekolah dan menggunakan handphone di waktu guru tidak hadir, bahkan di waktu guru sedang mengajar, masih ada siswa- siswi yang memakai cincin, gelang dan bahkan menggunakan emas. Dan masih ada siswa yang berambut panjang dan tidak memasukkan baju kedalam celana, dan ada beberapa siswa yang merokok dikamar mandi.

f. Memberikan arahan dan nasehat

Memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik, nasehat yang dapat diberikan untuk menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik diantaranya adalah ketika peserta didik berbuat kesalahan atau hal-hal yang menyalahi agama, selalu menasehati peserta didik dengan baik agar ia kembali ke jalan yang benar. Dari kata-kata yang diberikan itu peserta didik dapat

memikirkan apakah yang ia perbuat itu salah atau tidak. Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan bahwa dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam selalu menggunakan metode nasehat.

Hasil wawancara penulis dengan Riski Ardiansyah kalau saya melakukan kesalahan dan dihadapkan untuk konsultasi kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam menasehati saya dengan baik-baik dengan menanyakan apa permasalahannya kenapa saya berbuat seperti itu.

Menurut wawancara dengan Bapak Adi Sam S.Pd.I, dalam menagatasi masalah anak didik dalam menanamkan akhlak mulia pada anak didik adalah *Pertama*, memberikan nasehat dan arahan kepada anak didik, yang melanggar peraturan selalu diberikan nasehat dan arahan agar selalu berbuat baik. *Kedua* memberikan motivasi dengan tujuan menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginannya dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan yang diharapkan. *Ketiga*, memberikan uswah (teladan) kepada anak didik, keteladanan dari guru sangat menentukan kebersihan dalam mengaplikasikan akhlak yang baik. Guru sebagai pendidik harus memiliki tingkah laku dan mengaplikasikannya supaya sifat tersebut terkesan untuk dicontoh oleh peserta didik. *Keempat*, memberikan dan mengajari anak didik tentang akhlakul karimah. Ajaran Islam sebagai sumber utama dalam merubah tingkah laku peserta didik, akhlak sangat penting untuk menambah ilmu pengetahuan serta informasi bagi peserta

didik dalam merubah tingkah laku yang salah menjadi benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara ini didukung hasil observasi yang menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik diwaktu apel pagi dilapangan sekolah.

g. Memberikan peringatan atau menghukum (dalam rangka pendisiplinan)

Memberikan peringatan bagi siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah melalui dua tahapan di atas. Pemberian peringatan bagi siswa yang masih berkelakuan kurang baik dilakukan dengan efektif. Karena pemberian peringatan berbentuk hukuman akan berefek jera bagi siswa yang membandel.

Pemberian peringatan bagi siswa adalah langkah terakhir yang bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtimaiyah. Hal ini dimaksud agar siswa-siswi yang melakukan perbuatan melanggar atauran-aturan yang berlaku di sekolah dapat ditindak dengan tegas oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi lainnya.

Wawancara penulis dengan Riduan Hasibuan S.Pd.I menjelaskan bahwa pemberian peringatan bagi siswa yang memiliki catatan hitam di MTs Al Ijtimaiyah seperti pemberian sanksi dan hukuman agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah ia perbuat.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Adi Sam S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa

siswa yang berbuat kesalahan dalam sekolah terus ditindak agar tidak mempengaruhi siswa-siswi lainnya.

Dalam wawancara penulis dengan romadhan mengatakan bahwa seorang siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji di lingkungan sekolah misalnya kedepan merokok, berantam, melawan guru, dan lain sebagainya selalu ditindak dengan pemberian peringatan dan sanksi oleh guru Pendidikan Agama Islam agar perilaku yang diperbuat oleh siswa tersebut tidak mempengaruhi siswa lainnya. Dari hasil wawancara ini didukung hasil observasi yang menunjukkan siswa yang terlambat datang kesekolah disuru membersihkan pekarangan sekolah. Dan yang kedapatan merokok dikamar mandi sekolah dipajang didepan sekolah sambil menghormat bendera.

Dalam wawancara penulis dengan yuli mengatakan bahwa siswa yang melanggar peraturan yang dianggap perbuatan tak terpuji selalu mendapat peringatan terlebih dahulu, dan melalui peringatan ini diharapkan siswa yang melanggar peraturan tersebut berubah jadi baik, akan tetapi apabila siswa tersebut masih melanggar maka siswa akan mendapat hukuman.

Siswa yang sudah diberi peringatan oleh guru Pendidikan Agama Islam atau guru bidang studi lain tentu akan berpikir untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama atau berbuat yang tidak baik. Karena akan mendapat peringatan atau sanksi yang lebih tinggi lagi seperti panggilan orangtua, siswa diskorsing, sampai pemberhentian oleh pihak sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberian peringatan berupa sanksi dan hukuman dapat berefek jera bagi siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, serta dapat dapat memupuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al Ijtimaiyah.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah tidaklah mudah mencapai suatu keberhasilan tanpa adanya suatu kerjasama yang dibangun antara Kepala Sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Habsah Harahap S.Pd.I menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah para guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru bidang studi lainnya. Hal ini dimaksud agar tanggung jawab pembinaan akhlak siswa bukanlah tanggung jawab para guru Pendidikan Agama Islam semata, tapi menjadi tanggung jawab semua guru bidang studi yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Hal yang sama diutarakan oleh Bapak Adi Sam S.Pd.I guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah guru Pendidikan Agama Islam membangun kerja sama antar guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dan dengan guru bidang studi lainnya

dan bisa saja nanti para orangtua akan diikutkan kerjasama dalam upaya pembinaan akhlak siswa.

Hasil wawancara penulis dengan Nanda Pramana S.Pd menjelaskan bahwa kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi lainnya sangat diperlukan mengingat siswa yang tidak sedikit dan dengan berbagai latar belakang masuk ke sekolah ini sangat menyulitkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah sulit tercapai tanpa adanya suatu kerjasama yang dibangun antara guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi lainnya.

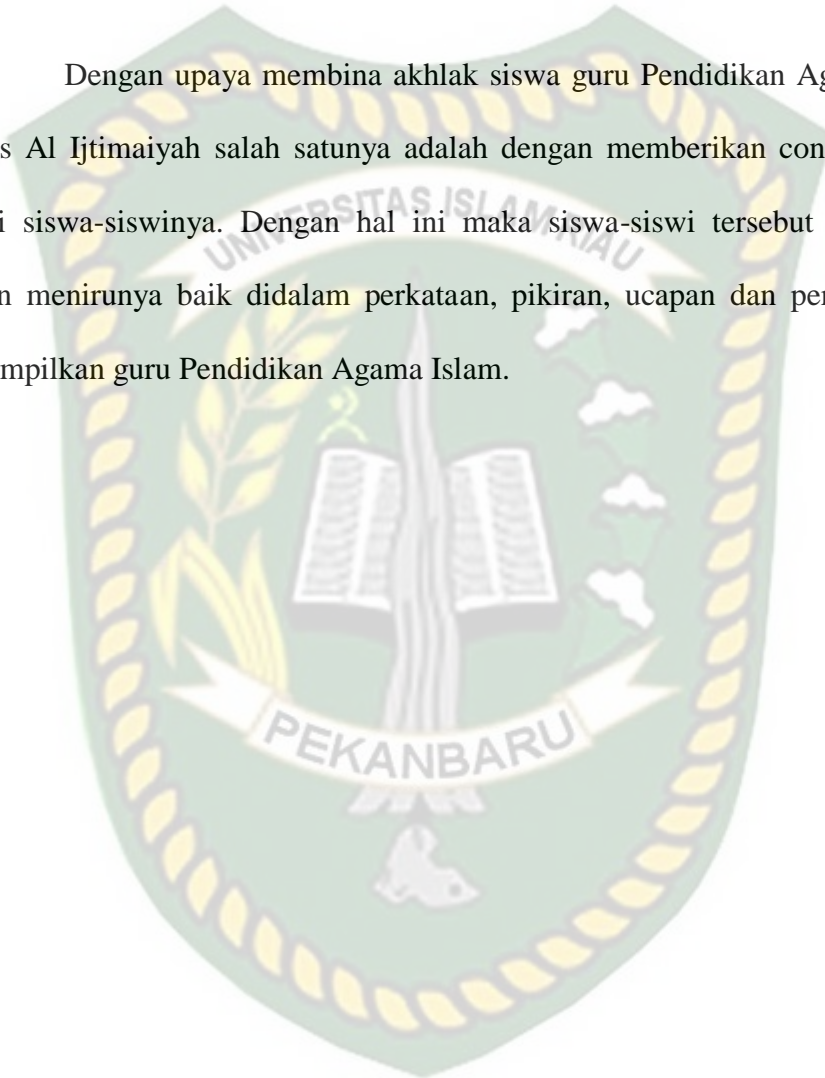
Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa bisa tercapai dengan adanya kerjasama yang dibangun antar guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi lainnya

2. Hasil Penelitian

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Al Ijtimaiyah yaitu dengan Memberikan contoh teladan, Membiasakan (tentunya sifat yang baik), Memberikan Bimbingan dan Konseling, Membimbing dan mengajak anak didik secara langsung, Menegakkan disiplin

(bagian dari pembiasaan), Memberikan arahan dan nasehat, hukuman dan dibarengi dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan upaya membina akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam MTs Al Ijtimayyah salah satunya adalah dengan memberikan contoh teladan bagi siswa-siswinya. Dengan hal ini maka siswa-siswi tersebut diharapkan akan menirunya baik didalam perkataan, pikiran, ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ijtima'iyah yaitu Memberikan contoh teladan, Membiasakan (tentunya sifat yang baik), Memberikan Bimbingan dan Konseling, Membimbing dan mengajak anak didik secara langsung, Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan), Memberikan arahan dan nasehat, hukuman dan dibarengi dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah.

Memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa agar siswa termotivasi dan mencontoh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan tentunya sifat yang baik kepada siswa yakni membiasakan siswa untuk selalu meningkatkan disiplin disekolah, meningkatkan tatakrama kesopanan seperti mengucapkan salam, melaksanakan sholat, menghormati guru, orang tua dan sesama teman.

Membimbing dan mengajari peserta didik untuk melaksanakan kegiatankegiatan di sekolah seperti memberikan ceramah-ceramah, membina peserta didik untuk melaksanakan sholat, hapalan ayat-ayat pendek Al-Qur'an, latihan nasyid, rohis, dan membimbing perlombaan-perlombaan dalam rangka menyambut kagiatan hari besar Islam.

Memberikan Bimbingan dan Konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah semakin mudah untuk mengontrol dan mendidik akhlak siswa serta memudahkan bagi siswa untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan) yakni menjalankan tata tertib sekolah, Memberikan arahan dan nasehat, yakni memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik untuk slalu berbuat baik. Pemberian peringatan berupa sanksi dan hukuman dapat berefek jera bagi siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, serta dapat memupuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al Ijtimaiyah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran saran sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah MTs Al Ijtimaiyah, terus memberi dorongan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar tetap berupaya yang terbaik dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam MTs Al Ijtimaiyah agar mempertahankan dan meningkatkan upaya pembinaan akhlak siswanya.
3. Kepada para guru bidang studi lainnya disarankan dengan adanya kerjasama yang lebih agar upaya pembinaan akhlak siswa lebih efektif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Adisusilo, J.R, Sutarjo. (2012), *Pembelajaran Nilai Karakter*,PT RajaGrafindo, Depok.
- Ahmad, muhammad, abdul, qadir. (2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Ali, Muhammad, daud. (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta
- Danim, Sudarwan. (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, CV Alfabeta, Bandung
- Darmadi, Hamid. (2014), *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, CV Alfabeta, Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Pt Rineka Cipta, Jakarta
- Gunawan, Heri. (2014), *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Haris, Abd. (2010), *Etika Hamka*, Lkis Yogyakarta, Yogyakarta
- Hawi, Akmal. (2013), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Depok
- Nata, Abuddin. (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Kota Depok
- Putra, Nusa. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Ropi, Ismatu, Fuad Jabali. (2012), *Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA*, Kencana, Jakarta
- Sagala, H.S. (2010), *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Sagala, Syaiful. (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta

- Slavin, Robert E. (2008), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Indeks, Jakarta
- Sudarsono. (2005), *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Sudaryono. (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta
- Sunarto, dan, Agung Hartono. (2008), *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Syahidin. (2009), *Moral dan Kognisi Islam*, CV Alfabeta, Bandung.
- Uno, B, Hamzah, dan, Nina Lamatenggo. (2016), *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta

SKRIPSI

- Latifah, S. N. (2017). *Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik DI MA Yasmida Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lestari, L. (2017). *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Lilis Mawati. (2010). *Dengan Judul Usaha Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Siswi PDTA-Nurul Islam Desa Lubuk Siam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Skripsi*, FAI-UIR
- Novitasari, I. D. (2014). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 1 Gatak Tahun Pelajaran 2013/2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sunardi (2013) *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Siswa-Siswi XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga, Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta

JURNAL

- Harvius, H. (2018). UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MAN 1 PADANG. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2), 375-396.

Suradji, M. (2017). Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 18-38.

Syarif, M. (2016). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 27-40.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau